

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari peroleh informasi yang telah dipaparkan, penulis memperoleh kesimpulan mengenai penelitian yang berjudul Bentuk Internalisasi *Horensou* pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI sebagai berikut:

1. Internalisasi metode *Horensou* pada mahasiswa HIMABAJA berlangsung secara alamiah melalui pengalaman organisasi dan interaksi sosial, bukan melalui aturan tertulis. Mahasiswa memahami *Horensou* secara bertahap sesuai dengan teori internalisasi John F. Scott dari sekadar gagasan (*idea*), menjadi konsep yang dipahami (*concept*), lalu diaktualisasikan dalam praktik (*activities*). Proses ini membentuk kesadaran akan pentingnya komunikasi yang terstruktur, tanggung jawab individu, serta pemahaman kolektif terhadap nilai kerja tim, kolaborasi, dan etika organisasi. Internalisasi ini juga dipengaruhi oleh dinamika struktural organisasi dan relasi sosial antaranggota.
2. Penerapan *Horensou* dalam HIMABAJA tampak melalui praktik melapor (*Houkoku*), menghubungi (*Renraku*), dan berkonsultasi (*Soudan*) yang bersifat adaptif. Metode ini membentuk pola komunikasi yang terbuka, meningkatkan efektivitas kerja tim, memperkuat rasa memiliki dan solidaritas, serta mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif, kritis, dan proaktif. Manfaat *Horensou* tidak hanya

berdampak pada kelancaran teknis organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter individu serta terciptanya budaya komunikasi yang sehat dan berkelanjutan dalam himpunan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitiannya yang telah penulis lakukan tentang Bentuk Internalisasi *Horensou* pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI, diharapkan memiliki saran bagi pengembangan selanjutnya:

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI, khususnya anggota HIMABAJA, penting untuk mempertahankan dan memperdalam pemahaman terhadap prinsip *Horensou* bukan hanya sebagai prosedur komunikasi, tetapi sebagai nilai etis dalam membangun tanggung jawab, keterbukaan, dan koordinasi yang efektif. Diharapkan *Horensou* tidak hanya diterapkan saat aktif di organisasi, tetapi juga dibawa ke dalam kehidupan akademik dan profesional ke depan.
2. Bagi Pengurus HIMABAJA, khususnya Ketua dan Koordinator Divisi, disarankan untuk mengembangkan sistem pelatihan atau pembinaan internal mengenai *Horensou* yang lebih terstruktur, seperti mentoring komunikasi, simulasi kasus, atau evaluasi periodik penerapannya. Hal ini dapat memperkuat budaya kerja dan memperkecil risiko miskomunikasi dalam organisasi.
3. Bagi Mahasiswa Baru atau Anggota Nonaktif, pemahaman terhadap *Horensou* sebaiknya tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif yang diperoleh saat kaderisasi. Diperlukan pendekatan reflektif yang

berkelanjutan agar nilai-nilai ini tetap hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus dan personal.

5.3 Rekomendasi

Untuk penelitian lanjutan, penulis merekomendasikan hal-hal berikut:

1. Penelitian selanjutnya memperluas cakupan studi dengan membandingkan penerapan *Horensou* pada mahasiswa jurusan lain di UPI atau institusi pendidikan lain yang juga mempelajari budaya Jepang, untuk melihat sejauh mana nilai ini dapat diinternalisasi lintas konteks.
2. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada analisis faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam proses internalisasi *Horensou*, seperti peran dosen, senior, karakteristik mahasiswa, budaya organisasi, dan lingkungan sosial kampus.